

Bantenologi
Bantenologi
Bantenologi

Ayatullah Humaeni

Biografi K.H. Halimy

Biografi
K.H. Halimy

Karya dan Peranannya
dalam Kaderisasi Ulama Banten

Ayatullah Humaeni



BIOGRAFY K.H. HALIMY

(Karya dan Peranannya dalam Kaderisasi Ulama Banten)

Dr. Ayatullah Humaeni, MA

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BIOGRAFY K.H. HALIMY

(Karya dan Peranannya dalam Kaderisasi Ulama Banten)

Dr. Ayatullah Humaeni, MA

Biografi K.H. Halimy
Karya dan Peranannya dalam Kaderisasi Ulama Banten
Dr. Ayatullah Humaeni, M.A

Laboratorium Bantenologi
Serang, September 2015

Hak Penerbitan pada Laboratorium Bantenologi
*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi,
tanpa izin sah dari penerbit*

Penyusun:
Dr. Ayatullah Humaeni

Perancang Sampul
Helmy F.B Ulumi

Penata Letak
Moh Arif Bahtiar

Editor:
Helmy F.B. Ulumi

ISBN: 978-602-6671-09-7

Karya ini dipersembahkan untuk:

- **Ayahanda dan Ibunda, Mimi Suhaemi dan Icoh Suhaesih yang mentauladankan pengabdian dan kesabaran**
- **Isteri dan anak-anak k tercinta, Mei Eviyanti, Tirta Muhammad Suniararas Al-Fath dan Shezan Gilba Mumtaz Maryam, yang selalu memberi spirit dan cinta**
- **K.H. Mufassir, yang mentauladankan asketisme dan ketawadhuan**
- **Prof. Dr. H.M.A. Tihami, yang mentauladankan kecintaan akan ilmu**
- **Prof. Dr. Cees van Dijk, yang mentauladankan bimbingan akademis**

KATA PENGANTAR

Informasi dan tulisan ilmiah tentang biografi ulama lokal beserta karya dan perannya di Banten masih jarang sekali ditemukan. Hal ini barangkali disebabkan karena sangat minimnya informasi dan data dari sumber-sumber sejarah tentang biografi dan aktifitas sosial keagamaan ulama lokal Banten, sehingga mungkin peneliti atau penulis enggan untuk menyentuh aspek ini sebagai topik penelitian karena kekhawatiran akan hasil yang kurang ilmiah karena kurangnya data yang bisa diambil sebagai rujukan. Padahal sebenarnya, kita bisa menggali informasi sendiri ke lapangan untuk mendapatkan informasi sedetil-detilnya dari sumber primer yang terpercaya dengan melakukan penelitian berbasis etnografi atau dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dengan menggunakan analisis biografi dengan cara terjun langsung ke lapangan dimana ulama tersebut menghabiskan masa hidupnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufik* dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI beserta seluruh staff yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Selanjutnya penulis juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpin Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, terutama Prof.Dr.H.E.Syibli Syarjaya, L.M.L.,M.M., selaku rektor IAIN “SMH” Banten dan Drs. Wazin, M.Ag., selaku Kepala Lembaga Penelitian, yang selalu mendorong para dosen untuk selalu melakukan penelitian ilmiah sebagai bentuk aplikasi Tri Darma Perguruan Tinggi.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Prof.Dr.H.M.A. Tihami, M.A.,M.M., yang selalu memberikan dukungan, arahan dan bimbingannya dalam setiap aktifitas akademik penulis, khususnya dalam melakukan penelitian ilmiah. Tak lupa ucapan terima kasih peneliti berikan kepada para informan di lapangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada istri dan keluarga saya tercinta yang selalu men-*support* dan mendo’akan penulis dalam melakukan berbagai kegiatan. Tulisan ini Saya persembahkan kepada para kyai, ustadz, dan guru-guru penulis di Pon-Pes Al-Halimy, semoga amal

ibadah kalian dalam memberikan pengajaran agama kepada penulis mendapat imbalan dan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Akan tetapi, apapun hasil penelitian yang tertulis dalam hasil laporan ini tidak menjadi tanggung jawab orang-orang yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian ini. Apapun isi tulisan dan bentuk laporan dan tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada para peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan akan biografi ulama lokal Banten.

Yang terakhir, ucapan terima kasih kepada kawan-kawan di Laboratorium Bantenologi, di Lembaga Penelitian dan di Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM) IAIN 'SMH' Banten yang sudah membantu mengasah dan mempertajam imajinasi intelektual peneliti dalam diskusi-diskusi informal di sela-sela aktifitas mengajar.

Allahu 'alam bi al-shawab

Serang, Agustus 2015

Dr. Ayatullah Humaeni, MA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang biografi, karya serta peran K.H.Halimy dalam kaderisasi ulama Ciomas Banten. K.H. Halimy (w.1968) yang lahir di Kp. Sawah, Ds. Ciomas, Serang Banten merupakan kyai karismatik yang punya nama nama besar di kalangan masyarakat Ciomas. Sebagai seorang kyai yang lahir di tengah-tengah masyarakat yang punya image 'keras' dan terkenal sebagai pusatnya para *Jawara* Banten, K.H. Halimy tampil sebagai kyai lokal yang santun namun tegas dan disiplin, yang mengajarkan masyarakat Ciomas untuk tidak hanya berani secara fisik, tapi juga bisa berani secara intelektual dan akhlak. Hasilnya, dari pesantren yang dia pimpin telah lahir banyak kyai yang tidak hanya mentransfer dan mengajarkan apa yang sudah di ajarkan oleh K.H.Halimy, tapi juga mampu mengikuti jejak beliau membangun sebuah pesantren di masing-masing daerah asal mereka.

Penelitian ini mencoba menjawab beberapa topik permasalahan berikut ini: Bagaimana riwayat hidup dan latar belakang pendidikan agama K.H.Halimy? Bagaimana peran dan kiprah K.H. Halimy dalam kaderisasi ulama Ciomas Banten? Apa isi dari kitab karangan K.H. Halimy? Bagaimana K.H.Halimy mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para santri dan masyarakat Ciomas Banten?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan sejarah dan pendekatan antropologis. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis biografis. Analisis biografis, menurut Nyuman Kutha Ratna, bukan semata-mata menjelaskan riwayat hidup, bukan *curriculum vitae*, seperti: tahun lahir, pendidikan, pekerjaan, susunan keluarga, daftar hasil karya dan lain sebagainya. Biografi adalah riwayat hidup dalam kaitannya dengan proses kreatif, bagaimana proses kehidupan tersebut menjelaskan objeknya. Menurutya, analisis biografi bisa membantu menjelaskan masalah budaya lokal, tradisi dan konvensi, kehidupan manusia pada umumnya.

K.H.Halimy adalah seorang kyai karismatik yang punya peran penting bagi pembentukan nilai-nilai religious melalui pengajaran agama di pesantren AL-Halimy dan pengajaran agama kepada warga Ciomas. Tradisi-tradisi keagamaan yang ia wariskan kepada warga Ciomas seperti *yaasinan*, *marhabanan*, *dalailan*, dan *pembacaan kitab dardir* yang dilakukan secara reguler, sampai saat ini masih terus dipertahankan dan menjadi suatu aktifitas keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual ibadah kepada Sang-Khaliq, tapi juga menyiratkan simbol kebersamaan, kesetaraan, dan

solidaritas sosial bagi warga Ciomas Banten. Peran dan kiprah yang paling besar yang dirasakan oleh masyarakat Ciomas adalah bahwa Ia mampu mencetak dan mengkader banyak kyai melalui pondok-pesantren yang Ia kelola. Banyak santri-santri nya yang saat ini menjadi ustadz, kyai, bahkan memiliki dan memimpin pesantren di daerahnya masing-masing. Tiga dari ratusan santri yang ia miliki saat itu, yang bukan berasal dari keturunannya, ia percayakan menjadi penerusnya dalam memimpin dan mengurus pesantren Al-Halimy karena keturunannya tidak ada yang mampu mengemban itu.

Minat dan perjuangannya terhadap penguatan aqidah dan nilai-nilai keimanan masyarakat Ciomas ia tuangkan dalam sebuah karya penting bagi masyarakat Ciomas, sebuah kitab kecil namun sarat makna dan nilai-nilai pen-tauhid-an terhadap Tuhan. Kitab yang ia tulis dalam bahasa Sunda-Banten dengan aksara Arab-Pegon merupakan bukti nyata bahwa K.H.Halimy mempunyai keilmuan yang mendalam terhadap bidang Tauhid dan ia juga memiliki perhatian dan *concern* yang sangat besar dalam mempertahankan aqidah umat Muslim, terutama masyarakat Ciomas. Hal ini dibuktikan dengan rutinitas pengajian kitab *Tauhid* ini kepada warga Ciomas dan sekitarnya, baik anak-anak, pemuda, maupun orang tua semasa ia hidup.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -i
ABSTRAK -iv
DAFTAR ISI -vii

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah -1
- B. Rumusan Masalah -9
- C. Tujuan Penelitian -10
- D. Signifikansi Penelitian -10
- E. Kerangka Konseptual - 12
- F. Telaah Pustaka -20
- G. Metode Penelitian -23
- H. Sistematika Pelaporan -23

BAB II BIOGRAFI K.H. HALIMY

- A. Riwayat Hidup -26
- B. Geneologi K.H.Halimy -28
- C. Riwayat Pendidikan -36
- D. Sifat dan Karakter K.H.Halimy -41
- E. Tradisi Keagamaan Warisan K.H.Halimy
bagi Masyarakat Ciomas Banten -47

BAB III PESANTREN DAN MADRASAH AL- HALIMY

- A. Sejarah Pesantren Al-Halimy -56

- B. Sistem Pengajaran Pesantren Al-Halimy-57
- C. Santri dan Alumni Pesantren Al-Halimy -69
- D. Aktifitas Sosial Keagamaan Santri Al-Halimy -77
- E. Dukungan Masyarakat terhadap Pesantren Al-Halimy -85
- F. Madrasah Al-Halimy -87

BAB IV K.H. HALIMY DAN KARYANYA

- A. Deskripsi Fisik Kitab -91
- B. Isi dan Kandungan Kitab - 93
- C. Penjelasan Kitab -166

BAB V KIPRAH DAN PERAN K.H.HALIMY DALAM KADERISASI ULAMA CIOMAS BANTEN

- A. K.H.Halimy dan Perannya dalam Kaderisasi Ulama Ciomas Banten -173
- B. Kiprah dan Peran K.H.Halimy bagi Masyarakat Ciomas Banten -190
- C. Hubungan K.H.Halimy dengan para Jawara Ciomas Banten -194

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan -203
 - B. Saran -207
- Daftar Pustaka -210

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten dalam catatan sejarah hampir selalu diidentikan dengan wilayah religious dan negeri nya para ulama (*kyai*). Peran kyai Banten sangat signifikan dalam menata system kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah dimulai sejak zaman kesultanan Banten. Kyai Banten tidak hanya tampil dalam mengajarkan dan mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten sejak masa lampau sampai saat ini.

Karena Banten dikenal sebagai daerah yang religius, dimana Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Banten, tentu saja kyai menduduki posisi terhormat dalam struktur sosial masyarakat Banten. Mereka juga dianggap sebagai simbol prestise sosial.¹ Penguasa dan penemu pertama kesultanan Banten, Maulana Makhdum atau dikenal dengan Sunan Gunung Jati, dikenal sebagai salah satu dari Wali Songo.

¹ Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and Sequel*, 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1966, h.84

Selanjutnya tiga penguasa pertama kesultanan Banten, yaitu Hasanuddin, Yusuf dan Muhammad, memperoleh gelar *maulana* sebagai satu pengakuan atas fakta bahwa mereka tidak hanya ahli dalam ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga telah mencapai derajat *wali* dan memiliki ilmu esoteric dan juga kekuatan gaib (*ngelmu*).²

Dari buku-buku sejarah Banten, kita tahu bahwa kyai selalu memiliki peran penting bagi masyarakat Banten, baik pada masa kesultanan, masa kolonial, masa kemerdekaan bahkan sampai saat ini. Pada masa kesultanan, para Sultan sangat menghargai dan menghormati *kyai*. Bahkan Sultan Ageng Tirtayasa, sepanjang waktunya, dikatakan selalu ditemani oleh kyai atau *ulama*. Karena itu, dia mampu menjaga reputasi Banten sebagai pusat pendidikan Islam yang penting di Nusantara.³ Untuk meningkatkan pengetahuan agama bagi masyarakat Banten, para sultan mencoba mengundang dan mendatangkan kyai dari luar Banten untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Banten. Bahkan, sultan pernah mengutus pejabatnya untuk pergi ke Mekah agar mengirimkan beberapa kyai untuk mengajar di Banten. Contohnya pada masa Sultan Ageng

² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999, h.248

³ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, Leiden: KITLV Press, 2004, h.95-96

Tirtayasa, beliau mengirim utusannya Santri Betot ditemani oleh beberapa orang Banten untuk menemui *khalifah* di Mekah, disamping untuk menceritakan mengenai suksesi kesultanan dan kondisi Banten, utusan ini juga menyampaikan keinginan Sultan Banten agar *khalifah* mengirim beberapa ulama ke Banten.⁴ Kyai pada masa ini juga punya peran yang sangat penting dan kedudukan yang tinggi dalam birokrasi kesultanan. *Qadhi*, satu posisi yang diduduki oleh ulama atau kyai yang ahli dalam hukum Islam, memiliki peran penting dalam mengambil keputusan atas setiap kebijakan yang dibuat oleh sultan. Menurut Martin van Bruinessen, posisi *qadhi* atau Pakih Najmuddin berada pada hierarki tertinggi dari jabatan keagamaan di Banten pada masanya.⁵

Pada masa Kolonial, karena banyak orang Banten percaya bahwa kyai karismatik memiliki *karamah* dan *barakah*, masuk akal jika kemudian kyai tidak mengalami kesulitan dalam memobilisasi masa untuk menentang penjajahan Belanda. Pada abad ke-19, dengan spirit jihad dan spirit nativisme, revivalisme dan juga semangat anti-kolonial, para kyai seringkali menjadi aktor utama dalam berbagai kerusuhan-kerusuhan sosial di Banten.⁶

⁴ Halwany Michrob dan Chudari A. Mujadid, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara, 1993, h.134

⁵ *Ibid*, 257

⁶ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta:LP3ES, 2004, h.99

Pemberontakan petani Banten di Cilegon pada tahun 1888 seperti yang dikaji oleh Sartono Kartodirjo menjadi bukti nyata betapa besar pengaruh dan otoritas kyai karismatik di Banten dalam memobilisasi masa untuk melawan pemerintah kolonial Belanda dan elit birokrasi pribumi yang dianggap sebagai kaki tangan Belanda. Reputasi K.H. Abdul Karim, pemimpin atau kyai *tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah*, dan juga kyai-kyai yang lain seperti K.H. Ismail, K.H. Marjuki, and K.H. Wasid, telah menaikkan dan mendorong semangat keagamaan orang-orang Banten untuk terlibat aktif mengusir Belanda. Kesuksesan kyai dalam memobilisasi masa dalam pemberontakan ini dan dalam pemberontakan-pemberontakan lainnya di Banten telah menginspirasi PKI untuk mendekati dan menggunakan pengaruh *kyai*, disamping *jawara*, untuk mencapai tujuan mereka dalam mengambil alih kekuasaan dari pemerintah dalam pemberontakan Komunis Banten tahun 1926.

Dari sisi intelektual, ulama Banten juga cukup disegani dan dihormati baik di tingkat lokal maupun dunia internasional. Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu contoh kongkrit pengakuan masyarakat dunia akan kemampuan intelektual ulama Banten yang sudah telah menghasilkan puluhan karya intelektual Islam yang tidak saja dipakai di pesantren-pesantren Banten, tapi juga oleh masyarakat Islam di berbagai dunia. Dari Syekh Nawawi al-Bantani inilah

kemudian lahir para kyai lokal yang melanjutkan semangat Syekh Nawawi untuk menyebarkan dan mengajarkan ilmu agama ke masyarakat Indonesia.

Sejauh ini, karya-karya tentang Banten hanya menyebut beberapa kyai atau ulama besar tertentu yang punya peran penting dalam dinamika dan perubahan sosial, politik di Banten. Berbagai catatan sejarah hanya menjelaskan para kyai yang betul-betul punya peran penting dalam konteks nasional atau global. Sehingga, banyak kyai-kyai lokal yang luput dari catatan sejarah, padahal di antara nama-nama kyai atau ulama besar yang sudah direkam jejaknya baik oleh para sejarawan, anthropologist, maupun para peneliti lain, ada banyak kyai lokal yang juga punya peran besar dalam melakukan perubahan besar di tengah masyarakat, yang juga perlu ditulis biografinya, agar generasi berikutnya mengenal dan juga bisa meneladani apa yang sudah dilakukan oleh para kyai tersebut.

K.H. Halimy (w.1968) yang lahir di Kp. Sawah, Ds. Ciomas, Serang Banten merupakan kyai karismatik yang punya nama-nama besar di kalangan masyarakat Ciomas. Sebagai seorang kyai yang lahir di tengah-tengah masyarakat yang punya image 'keras' dan terkenal sebagai pusatnya para *Jawara* Banten, K.H. Halimy tampil sebagai kyai lokal yang santun namun tegas dan disiplin, yang mengajarkan masyarakat Ciomas untuk tidak hanya berani secara fisik, tapi juga bisa berani secara intelektual

dan akhlak. Hasilnya, dari pesantren yang dia pimpin telah lahir banyak kyai yang tidak hanya mentransfer dan mengajarkan apa yang sudah diajarkan oleh K.H.Halimy, tapi juga mampu mengikuti jejak beliau membangun sebuah pesantren di masing-masing daerah asal mereka.

Pada masa hidup dan beberapa tahun setelah meninggalnya K.H.Halimy, ada ratusan santri yang datang dari berbagai wilayah Indonesia, terutama daerah Jakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta Lampung dan Palembang yang menetap di pesantren Al-Halimy. Dari hasil didikan di Pesantren al-halimy yang didirikan oleh K.H.Halimy ini, telah lahir banyak kyai lokal yang juga mampu mendirikan pesantren dan memiliki santri yang lumayan banyak. Di daerah Ciomas misalnya, ada paling tidak santri K.H. Halimy yang menjadi kyai dan memiliki pesantren, seperti K.H. Tarmidzi, K.H. Tarif, K.H. Damanhuri, K.H. Amin Shobrie. Di daerah Padarincang, beberapa kyai juga merupakan santri K.H. Halimy seperti K.H. Husni, K.H. Hafidz, K.H. Tabrani, dan lain lain. Di Lebak, pesantren Gajruk yang dipimpin oleh K.H. Abdul Qodir, seorang santri didikan K.H.Halimy. Di daerah Tegal Gubuk Cirebon, ada sebuah pesantren besar dengan jumlah santri ratusan yang dipimpin oleh K.H. Nuridi adalah santri dari K.H. Halimy. Di Pekalongan,

juga ada sebuah pesantren yang dipimpin oleh K.H. Salam, murid atau santri K.H. Halimy.⁷

Secara geneologi, K.H. Halimy adalah anak kedua H.Soleh, seorang ustadz (guru ngaji) di Ciomas yang bermimpi putra-putrinya menjadi ahli-ahli agama. Untuk mencapai mimpinya ini, ia mengirimkan anak-anaknya ke pesantren selama beberapa tahun. Karena hasil didikan H.Soleh yang disiplin, dari enam bersaudara, empat putranya menjadi kyai yang cukup dihormati oleh masyarakat Banten secara umum, dan khususnya oleh masyarakat Ciomas. Putra H.Soleh yang ketiga K.H. Rofiuddin (disebut juga Abuya Uding), adalah adik kandung K.H. Halimy yang punya nama besar. Dari perkawinannya, lahir seorang kyai besar yang dikenal dengan *Kesufian* dan ajaran tasawufnya, yakni *K.H.Mufassir (Abuya Mufassir)* yang juga mendirikan sebuah pesantren khusus (pesantren khusus santri yang mau mendalami kesufian dan tasawuf) yang juga didirikan di daerah Ciomas. Nama besar Abuya Mufasir bukan hanya di kenal oleh masyarakat Banten, tapi juga dari luar Banten. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya tamu dari berbagai wilayah Indonesia setiap harinya yang datang untuk meminta nasihat dan doa beliau. Sedangkan putra ke lima H.Soleh, yakni K.H. Ahmad, adalah ulama besar

⁷ Wawancara dengan K.H.Amin Shobrie, Pengasuh pesantren Al-Halimy dan K.H. Anas Al-Bandaniji, di Ciomas Serang Banten, 10 Juli 2011

yang di anggap wali oleh masyarakat Ciomas. K.H. Ahmad ini mendirikan sebuah pesantren di daerah Tubuy, Lebak.

Semasa hidupnya, K.H. Halimy juga pernah mengarang sebuah kitab "*tauhid*" yang diajarkan kepada santri-santri nya dan diteruskan oleh santri-santrinya. Karya nya ini hanya dipakai oleh para santri K.H.Halimy dan tidak pernah diterbitkan. Kitab ini menjelaskan berbagai hal tentang ketauhidan.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengkaji tentang biografi K.H.Halimy merupakan sebuah tema yang menarik dengan alasan sebagai berikut: pertama, di tengah masyarakat Ciomas yang terkenal sebagai masyarakat yang memiliki watak keras dan pusatnya para jawara, K.H. Halimy mampu eksis dan mengembangkan pesantren di daerah tersebut, dan bisa membangunkan kesadaran masyarakat Ciomas agar tidak hanya berani dalam melakukan kekerasan secara fisik, tapi juga berani bertarung secara intelektual dan keilmuan (baik Ilmu agama maupun ilmu umum). Oleh karena nya, daerah Ciomas ini secara pendidikan merupakan daerah yang lebih maju di bandingkan daerah-daerah di sekitarnya. Kedua, keberadaan K.H. Halimy dan keluarganya yang sebagian besar menjadi tokoh agama (kyai) yang disegani dan dihormati oleh masyarakat Ciomas bisa menjadi tali pengikat solidaritas masyarakat Ciomas dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang terjadi di

daerahnya. Ketiga, K.H. Halimy adalah merupakan kyai lokal yang mampu mencetak dan menghasilkan puluhan kyai yang juga mengikuti jejak nya dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama secara intens kepada para santri di daerah nya masing-masing. Dari mereka lah akan lahir generasi-generasi Muslim yang taat secara agama dan cerdas secara intelektual.

B. Rumusan Masalah

Sejauh ini, masyarakat Ciomas secara khusus, dan masyarakat Banten secara umum, hanya mengenal penggalan-penggalan cerita secara lisan dari para sesepuh atau orang tua mereka tentang K.H.Halimy, bahkan sebagian hanya mengenal namanya saja tanpa mengetahui bagaimana biografi, peran dan kiprah nya di tengah masyarakat Ciomas semasa hidupnya, dan bagaimana dia mendidik para santrinya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai berbagai hal tentang K.H. Halimy. Untuk memperjelas apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, ada beberapa pertanyaan yang menjadi *main issues* atau masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana riwayat hidup dan latar belakang pendidikan agama K.H.Halimy?
2. Bagaimana peran dan kiprah K.H. Halimy dalam kaderisasi ulama Ciomas Banten?
3. Apa isi dari kitab karangan K.H. Halimy?

4. Bagaimana K.H.Halimy mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para santri dan masyarakat Ciomas Banten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti ajukan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui riwayat hidup dan latar belakang pendidikan agama K.H. Halimy
2. Menjelaskan tentang peran dan kiprah K.H. Halimy dalam kaderisasi ulama Ciomas Banten
3. Meneliti tentang isi kitab karya K.H.Halimy
4. Mengetahui bentuk pengajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan K.H.Halimy kepada para santri dan masyarakat Ciomas Banten

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini setidaknya memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang salah satu kyai atau ulama lokal di Banten, yakni K.H. Halimy asal Ciomas Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi para mahasiswa, dosen, peneliti secara khusus, dan masyarakat Ciomas Banten secara umum, bahwa Banten memiliki

banyak kyai besar yang punya peran besar dalam memperkuat citra Banten sebagai negeri para ulama dan sebagai daerah yang religious. Keberadaan para kyai lokal yang luput dari catatan sejarah ini bisa memperkaya pengetahuan mereka akan banyaknya figure-figur dan tokoh-tokoh agam yang layak diteladani.

2. Memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat Banten pada khususnya, bahwa Banten memiliki berbagai karakteristik yang khas yang tidak dimiliki daerah lain dan keunikan-keunikan tersebut masih banyak yang belum di-*explore* oleh para peneliti. Hal ini diharapkan bisa membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi bagi masyarakat Banten dan juga bisa memacu *the curiosity* para peneliti dan para antropolog untuk terus meng-*explore* berbagai keunikan Banten sehingga bisa menghasilkan satu gambaran yang utuh tentang Banten dari berbagai perspektif.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti pada khususnya, dan bagi masyarakat luas yang ingin mengenal lebih jauh tentang ulama Banten, khususnya yang berkaitan dengan ulama Ciomas.

E. Kerangka Konseptual

John M. Echols and Hassan Shadily menerjemahkan kata *kyai* dalam tiga pengertian; pertama bahwa *kyai* merupakan gelar bagi seorang sarjana terhormat (teacher of Islam), kedua, *kyai* adalah gelar untuk kepala daerah (seperti di Kalimantan Selatan); dan ketiga ditujukan untuk benda-benda suci tertentu.⁸ *Ensiklopedi Islam* dan *Ensiklopedi Sunda* kurang lebih member penjelasan yang sama tentang definisi *kyai*. Tetapi, Rosidi dalam *Ensiklopedi Sunda*-nya menjelaskan bahwa dua makna terakhir diatas hanya dikenal di Jawa, sedangkan di daerah Sunda (khususnya di Priangan), istilah *kyai* hanya merujuk pada makna yang pertama, yaitu seorang sarjana Islam.⁹ Selanjutnya dia menegaskan bahwa gelar *kyai* hanya merujuk pada jenis ulama yang menjadi pemimpin dalam masyarakat Muslim.

Gelar *kyai* biasanya diberikan pada orang-orang yang dianggap telah menguasai ilmu keislaman, memiliki Karisma, dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Sebagian orang menganggap bahwa gelar ini juga diberikan bagi orang-orang yang dipandang memiliki ilmu gaib (kekuatan supranatural), disamping

⁸ John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris = An Indonesian-English Dictionary*, 3rd ed., Jakarta: Gramedia, hlm.295

⁹ Ajip Rosidi, et.al., *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000, hlm.347

karakteristik-karakteristik tersebut diatas. Karena dengan kekuatan magisnya inilah kemudian kyai dianggap memiliki wibawa dalam masyarakat, sehingga ia bisa mempengaruhi dan memotivasi masyarakatnya untuk melakukan sesuatu tanpa harus melakukan paksaan.

Ada beberapa istilah lain di beberapa daerah lain di Indonesia yang sering digunakan untuk menyebut gelar kyai, seperti *ulama*; *ajengan* di daerah Sunda; *tengku* di daerah Aceh; *syekh* di daerah Sumatra Utara/Tapanuli); *buya* di daerah Minangkabau and Banten; dan *tuan guru* di daerah Nusa Tenggara, Lombok and Kalimantan/Borneo. Diantara istilah -istilah tersebut diatas, istilah *ulama* adalah yang paling sering digunakan untuk menggantikan istilah *kyai*. *Ulama*, sebagaimana digambarkan dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, merujuk pada para sarjana pada hampir semua disiplin ilmu , seperti ilmu agama, humanity, ilmu social, matematika dan ilmu pengetahuan alam.¹⁰ Tetapi dalam penelitian ini, hanya istilah kyai yang bermakna ahli agama islam yang akan dijadikan rujukan.

Encyclopedia - Ensiklopedia Islam lainnya juga memberikan makna yang sama terhadap istilah ulama. *The Encyclopaedia of Islam* yang diedit oleh P.J. Bearman, dan kawan-kawan, memberikan deskripsi yang sama

¹⁰ Lihat Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol.17, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991, hlm.25

tentang *ulama*, bahkan penjelasan yang diberikan dalam ensiklopedi ini lebih komplisit dibandingkan yang ada dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Didalamnya tercatat bahwa istilah *ulama* bermakna para ilmuan dari hamper seluruh disiplin ilmu (*lugha, bayan, hisab, dsb*). Akan tetapi, istilah ini lebih spesifik merujuk pada para sarjana ahli agama (*faqih, mufassir, mufti, muhaddith, mutakallim, dsb.*), yang disini dianggap secara eksklusif dalam kontek Sunnism, dimana mereka dianggap sebagai penjaga, transmitter dan penafsir ilmu-ilmu keagamaan, hokum dan ajaran Islam; istilah ini juga mencakup orang-orang yang memenuhi fungsi-fungsi keagamaan dalam masyarakat yang membutuhkan level keahlian tertentu dalam persoalan-persoalan agama dan hukum, seperti *qhadi, khatib*, para imam mesjid, dsb.¹¹ Selanjutnya, M.Th. Houtsma menegaskan bahwa istilah *ulama* merujuk pada orang yang memiliki kualitas ‘ilm, ilmu pengetahuan, belajar dan science dalam makna yang paling luas, dan dalam tingkatan yang tinggi (*mubalagha*).¹²

Stephen Humpreys dalam karyanya yang terkenal dan sering dirujuk oleh orang-orang yang sedang

¹¹ Lihat P.J. Bearman, et.al. (eds.)*The Encyclopaedia of Islam*, New Ed., Vol X, Leiden: Brill, 2000. hlm.801-810. Lihat juga Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris para Nabi*, 2nd ed., Surabaya: Bina Ilmu, 1983, hlm.15

¹² M.Th. Houtsma, et.al., *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936, vol.viii*, Leiden.N.Y.,Kobenhaven, Koln.: E.J. Brill, 1987, hlm.994

mempelajari Islamic Studies menyatakan bahwa *ulama* sebagai ‘a cultural elite cut across almost every possible classification of groups within Islamic society, and play a multiplicity of political, social, and cultural roles. They are plainly a crucial element in Islamic society and wherever we turn we encounter them’.¹³

Zamakhsari Dhofier dalam bukunya tentang tradisi pesantren menggambarkan kyai sebagai bagian yang paling penting dan juga seringkali sebagai pendiri pesantren.¹⁴ Di halaman yang sama, dia menjelaskan bahwa istilah kyai umumnya merujuk pada *ulama* tradisional. Dalam hal ini, Dhofier sepertinya tidak menekankan adanya perbedaan antara istilah ulama dan kyai.

Berbeda dengan Dhofier, Horikoshi nampaknya cenderung membedakan istilah ulama dan kyai. Dia berpendapat:

“The *kiai* are distinguished from the *ulama* by possessing a large-scale charismatic influence. They are believed superior both morally and as scholars, and their influence is reckoned by both the

¹³ Stephen Humpreys, *Islamic History*, London-New York: I.B. Tauris, 1995, hlm.187

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*, Arizona: Monograph Series Press, 1999, hlm. 34.

national authorities and the general public as being far more significant than village *ulama*.”¹⁵

Selanjutnya, dia menggambarkan kyai sebagai seorang figure pemimpin agama yang karismatik, memiliki bahasa yang fasih, memiliki kemampuan yang tajam untuk membaca apa yang ada dalam pikiran para pengikutnya. Dia juga mengkarakterisasikan kyai sebagai seseorang yang memiliki tutur kata yang terus terang dan blak-blakan dan memiliki sikap pemberani dan bahkan sebagai seorang *scholar* kemampuannya melebihi ulama dalam mengaplikasikan prinsip ijtihad. Kyai nampaknya menjadi lambang wahyu ketuhanan dimata masyarakat Muslim.¹⁶

Sebagaimana Horikoshi, Iskandar yang juga pernah membahas tentang *kyai* dan *ulama* di Priangan, Jawa Barat, juga nampaknya membedakan istilah kyai dan ulama. Menurutnya, istilah *kyai* merujuk pada orang-orang yang ahli agama Islam, memiliki sebuah pesantren dengan sejumlah santri, memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat, paling tidak disekitar pesantrennya. Sedangkan ulama bermakna orang-orang yang ahli dalam agama Islam seperti guru agama, *muballigh*, *ustadz*, *muallim* dan *penghulu*, dan juga memiliki pengaruh yang kuat

¹⁵ Hiroko Horikoshi, *A Traditional Leaders in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, Ph.D Thesis, at University of Illinois at Urbana-Champaign, 1976, hlm.344

¹⁶ *Ibid.*, hlm.1

dalam masyarakat, akan tetapi ia tidak memiliki sebuah pesantren.¹⁷

Dari penjelasan diatas, tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan istilah yang digunakan sebagai pengganti istilah *kyai*, Nampak jelas bahwa semua definisi tentang *kyai* atau *ulama* merujuk pada figur atau sosok yang sama, yaitu orang-orang yang ahli agama dan mampu mentransmisikan, mentransfer ilmu mereka kepada masyarakat dan juga bias mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena mereka dianggap mampu menguasai ilmu agama secara teoritis dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka, umat selanjutnya akan menganggap mereka sebagai figur-figur muslim yang tepat dan memiliki pengaruh serta mampu memotivasi mereka untuk bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh *kyai*.

Dalam Islam, *kyai* dianggap sebagai *transmitter* tradisi agama dan orang yang memahami *shari'ah* dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan social dan prilakunya harus mengikuti *Al-Qur'an* dan Sunah. Sejak islam tersebar di Nusantara, *kyai* memiliki peran yang sangat signifikan baik dalam bidang pemerintahan maupun non-pemerintahan. Beberapa *kyai*

¹⁷ Muhammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah, Kyai dan Ulama dalam Perubahan Sosial-Politik di Priangan c.a. 1900-1942*, MA Thesis in Vrije Universiteit Amsterdam, 1991, hlm.61-62

ada yang menjadi sultan atau menjadi penasihat spiritual sultan, politisi, budayawan, *syeh*, *mufti*, *wali*, *khatib*, *penghulu*, or guru agama,¹⁸ dan sebagian kyai ada yang hanya menjadi orang biasa dan bersosialisasi dengan masyarakat, tetapi tetap mengabdikan hidupnya untuk membantu masyarakat sekitar dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Ini menunjukkan bahwa keberadaan mereka diakui dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Kyai dalam struktur social merupakan kelompok elite dalam masyarakat, dimana karena kedalamana pengetahuan agamanya, mereka dipandang sebagai orang-orang yang memahami kebesaran Tuhan dan mengetahui rahasia alam.¹⁹ Selanjutnya, peran dan posisi mereka tidak hanya dianggap sebagai guru agama saja, tetapi juga dianggap sebagai pemimpin tradisional dalam masyarakat.

Posisi *kyai* sebagai pemimpin masyarakat telah memosisikan mereka sebagai symbol solidaritas dan juga sebagai pembela kepentingan-kepentingan umat.²⁰ Selanjutnya, karena karisma yang mereka miliki, *kyai* dianggap sebagai figur-figur dominan yang mampu mempersatukan beragam kelompok dalam masyarakat.

¹⁸ Mundzirin Yusuf, *Peranan Ulama dalam Pemerintahan menurut Nashkah Seh Jangkung*”, Depdikbud, (unpublished), 1985, hlm.196

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm.42

²⁰ Supriadi, *Kyai & Priyayi di masa Transisi*, Surakarta: Pustaka Cakra, 2001, hlm. 156

Mereka memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan pendidikan agama, mengimplementasikan ritual-ritual agama, juga melayani masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Diantara peran mereka yang paling dominan di masyarakat adalah mengajarkan agama (ngajar ngaji), memberikan nasihat keagamaan, membela dan melindungi masyarakat mereka, menjadi penengah apabila terjadi konflik ditengah masyarakat dan bahkan sebagian mereka diminta untuk mengobati orang yang sakit dengan kemampuan supranaturalnya.

Menurut Mansurnoor, seorang kyai memerlukan satu jenis legitimasi publik untuk memperkuat posisi ke-kyaiannya.²¹ Sebagai seorang pemimpin informal, kyai harus memperoleh penerimaan dari masyarakat atas kepemimpinannya. Legitimasi ini barangkali bisa dicapai dengan beberapa cara tertentu, seperti memenuhi harapan masyarakat umum, kemurahan hati, berani dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal ini, Tihami berpendapat bahwa salah satu cara khusus untuk mempertegas posisi kekayaan seseorang adalah dengan mempraktikan magic. Seorang kyai secara cultural dituntut untuk memiliki kekuatan magic yang ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi

²¹ Iik A. Mansurnoor, *Rato and Kyai in Madura: Are they Twins?*, in *Royal Institute of Linguistics and Anthropology, International Workshop on Indonesian studies No.6, Madurese Culture and Society: Continuity and Change*, Leiden, 7-11 Oktober 1991, hlm.12

masyarakatnya. Bahkan, Tihami berargumen bahwa di masyarakat Pasanggrahan, desa dimana beliau melakukan penelitian tentang *kepemimpinan kyai dan jawara*, seseorang akan dianggap kyai ketika dia memiliki kekuatan magic dan mempraktikannya untuk melayani masyarakat, baik secara regular maupun sewaktu-waktu. Melakukan magic untuk mengobati penyakit tertentu dan untuk tujuan-tujuan lain telah menjadi salah satu dari karakter seorang kyai.²²

Dari penjelasan diatas, nampaknya bahwa seorang kyai diakui dan sangat dihormati oleh masyarakat bukan hanya karena ia memahami betul ilmu agama dan memiliki prilaku dan moral yang baik, tetapi juga karena ia memiliki ilmu gaib dan mempraktikannya untuk kepentingan masyarakat.

F. Telaah Pustaka

Kajian tentang kyai atau ulama Banten sudah pernah ditulis oleh beberpa penulis. Beberapa penulis sudah mendiskusikan tentang ulama Banten dari berbagai perspektif. Akan tetapi, sejauh pengetahuan penulis, tidak ada satu karya pun yang meneliti tentang biografi K.H. Halimy Ciomas Banten.

²² Tihami, *Kyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di desa Pasanggrahan Serang, Banten*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992, h. 95

Tihami dalam tesisnya *Kiyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di desa Pasanggrahan Serang, Banten* membahas tentang kyai dan jawara sebagai figur-figur karismatik yang memanfaatkan kekuatan magic mereka sebagai alat untuk melegitimasi kepemimpinan dalam masyarakat.²³ Tesis ini juga membahas bagaimana seorang kyai atau jawara memanfaatkan kemampuan magic mereka untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat bahwa mereka memang layak untuk diangkat dan dianggap sebagai pemimpin masyarakat. Sekalipun dalam tesis ini Tihami membahas tentang kyai di desa Pasanggrahan, Banten dan mewawancarai beberapa kyai di daerah tersebut yang letaknya tidak jauh dari desa Ciomas, tetapi Tihami tidak membahas sedikitpun tentang keberadaan K.H. Halimy di Ciomas Banten.

Selanjutnya, Mohammad Hudaeri dalam karyanya *Tasbeh dan Golok*, juga membahas peran sosial kyai dan jawara Banten. Namun demikian, K.H. Halimy tidak tercover dalam karyanya ini.²⁴ Dalam karyanya yang lain, *Mata Air Kehidupan: Studi tentang Syekh Mansur dan Mitos Air di Cimanuk Pandeglang-Banten*, Hudaeri juga membahas

²³ Lihat Tihami, *Kyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di desa Pasanggrahan Serang, Banten*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.

²⁴ Baca M.Hudaeri, *Tasbeh dan Golok*, Serang: Biro Humas Provinsi Banten, 2007

tentang salah satu kyai di Banten. Namun lagi-lagi, karya nya ini tidak membahas sedikit pun tentang K.H. Halimy.²⁵

Selanjutnya, Mufti Ali juga pernah meneliti tentang salah satu kyai besar di Banten, yakni *K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri AL-Quty Labuan*.²⁶ Selanjutnya, Murtadho Hadi juga mengarang sebuah buku tentang Abuya Dimiyati, salah satu ulama besar di Banten.²⁷ Namun dalam dua karya ini, tidak ada yang menjelaskan tentang keberadaan K.H. Halimy.

Berikutnya, karya tentang *Jejak Ulama Banten* yang ditulis oleh Abdul Malik, dan kawan kawan mencoba menelusuri jejak 32 ulama Banten dari Syekh Yusuf sampai Abuya Dimiyati²⁸, namun demikian tidak satupun yang mengkaji tentang K.H. Halimy.

²⁵ Baca M. Hudaeri, *Mata Air Kehidupan: Studi tentang Syeikh Mansur dan Mitos Air di Cimanuk Pandeglang-Banten*, Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Lembaga Penelitian IAIN “SMH” Banten, 2005

²⁶ Mufti Ali, et.al., *Peran Tokoh Tarekat dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926: Studi Kasus K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri AL-Quty Labuan (1860-1959)*, (unpublished), Serang: IAIN SMH Banten, 2007

²⁷ Baca Murtadho Hadi, *Jejak Spiritual Abuya Dimiyati*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009.

²⁸ Baca Abdul Malik, et.al., *Jejak Ulama Banten, dari Syekh Yusuf hingga Abuya Dimiyati*, Serang: Biro Humas Setda provinsi Banten, 2004.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan antropologis.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis biografis. Analisis biografis, menurut Nyoman Kutha Ratna, bukan semata-mata menjelaskan riwayat hidup, bukan *curriculum vitae*, seperti: tahun lahir, pendidikan, pekerjaan, susunan keluarga, daftar hasil karya dan lain sebagainya. Biografi adalah riwayat hidup dalam kaitannya dengan proses kreatif, bagaimana proses kehidupan tersebut menjelaskan objeknya. Menurutya, analisis biografi bisa membantu menjelaskan masalah budaya lokal, tradisi dan konvensi, kehidupan manusia pada umumnya.²⁹ Teknik analisis induktif dengan alur narasi dan disertai gambar-gambar akan digunakan untuk menghasilkan suatu laporan yang reliable.

H. Sistematika Pelaporan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, laporan penelitian ini dibagi dalam

²⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h.375-379

beberapa bab dan tiap-tiap bab terbagi dalam beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kerangka konseptual, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pelaporan.

Bab dua membahas tentang biografi K.H.Halimy yang terdiri dari riwayat hidup, geneologi K.H.Halimy, riwayat pendidikan, sifat dan karakter K.H.Halimy dan tradisi keagamaan warisan K.H.Halimy bagi masyarakat Ciomas Banten.

Bab tiga mengkaji Pesantren al-Halimy, terdiri dari sejarah pesantren al-Halimy, sistem pengajaran pesantren al-Halimy, santri dan alumni pesantren al-Halimy, aktifitas sosial keagamaan santri K.H.Halimy, dukungan masyarakat terhadap pesantren al-Halimy, dan madrasah Al-Halimy.

Dalam bab empat, laporan ini akan mengkaji tentang karya K.H. Halimy. Dalam bab ini akan di bahas mengenai deskripsi fisik kitab, isi dan kandungan kitab karya K.H. Halimym dan penjelasan mengenai kitab tersebut baik dari sisi content maupun konteks sosial dari kitab tersebut.

Bab lima membahas tentang kiprah dan peran K.H.Halimy dalam kaderisasi ulama Ciomas Banten. Dalam bab ini, akan dibahas K.H.Halimy dan perannya dalam kaderisasi ulama Ciomas Banten, kiprah dan peran K.H.Halimy bagi masyarakat Ciomas Banten, dan

hubungan K.H.Halimy dengan para jawara Ciomas Banten.

Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah peneliti bahas dengan mengacu pada rumusan masalah yang menjadi inti masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dan di akhiri dengan daftar pustaka.